

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Anak-anak mudah sekali terserang penyakit, karena mereka memiliki daya tahan tubuh yang masih rendah. Pada umumnya penyakit yang sering kali dialami anak-anak yaitu, demam, diare, batuk, pilek, pusing dan mual-muntah. Demam dapat terjadi karena kenaikan suhu tubuh diatas normal  $>37,5^{\circ}$  C (Haryani dkk, 2018). WHO (*World Health Organization*) memperkirakan jumlah kasus demam di seluruh Dunia mencapai 16 – 33 juta dengan 500 – 600 ribu kematian tiap tahunnya. Data kunjungan ke fasilitas kesehatan pediatrik di Brazil terdapat sekitar 19% sampai 30% anak diperiksa karena menderita demam (Kholimatusadiya & Qomah, 2019).

Anak yang menderita demam dibawah usia 5 tahun sebesar 31%, pada usia 6-23 bulan angka menunjukkan 37% lebih rentan mengalami demam, dan tiga dari empat anak demam yang dibawa ke fasilitas kesehatan sebesar 73%, orang tua yang mengobati demam ringan pada balitanya dengan obat-obatan, hal itu merupakan konsep penanganan demam yang salah (Fauzi & Rifan, 2014; Kholimatusadiya & Qomah, 2019). Di Indonesia anak yang menderita demam yaitu sebanyak 465 (91.0%) dan sebagian dari ibu yang mendeteksi bahwa anak mereka mengalami demam dengan menggunakan telapak tangan sebagai alat perabaan yaitu sebanyak 511, sedangkan ibu yang menggunakan thermometer untuk mengetahui demam pada anak yaitu sekitar 23,1 (Setyowati, 2013; Novikasari dkk, 2019). Sedangkan di Jawa Tengah kejadian demam sering kali meningkat pada kesakitan dan kematian pada balita dan anak. Penyakit terbanyak dengan gejala awal demam yaitu kusta sebesar 4,5%, diare 62,7%, pneumonia 62,5% dan DBD dengan angka kematian sebanyak 1,05% per 100.000 penduduk (Profil kesehatan jawa tengah, 2018).

Bayi & balita yang mengalami kesakitan mencapai 47,7% pada tahun 2012 dan cukup signifikan mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 71,4% (Kholimatusadiya & Qomah, 2019). Kejadian demam pada anak dapat menimbulkan kecemasan pada orang tua yang disebut dengan fobia demam. hasil penelitian 80% orang tua mengalami fobia demam serta 13% ibu tidak mengetah

penyebab demam pada anak. Terdapat 95% ibu bingung bila anak mengalami demam, alasan ibu karena demam bisa menyebabkan komplikasi yang lebih serius. Kurangnya pengetahuan ibu terhadap penanganan demam pada anak yaitu sebanyak 40,6 % sedangkan sikap negative ibu dalam penanganan demam yang disebabkan kurang kesadaran dalam mencari informasi serta menganggap remeh tentang penanganan demam yaitu sebanyak 53,1% (Kholimatusadiya & Qomah, 2019).

Ibu menurunkan demam pada anak sering kali menggunakan obat warung tanpa resep dokter & memberikan kompres dingin pada dahi ataupun menempelkan plester penurun panas. Padahal cara tersebut kurang tepat dalam menurunkan demam pada anak. Dan masih banyak para ibu menggunakan minyak kayu putih yang dioleskan pada seluruh tubuh ketika anak demam, padahal minyak kayu putih sendiri jika diberikan secara berlebihan akan memberikan rasa tidak nyaman dan panas. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dalam penanganan demam masih terbatas (Purwandari dkk, 2015). Penanganan demam dapat dilakukan dengan tindakan non farmakologi salah satunya yaitu dengan tindakan kompres hangat dengan metode *Water Tepid Sponge*.

Pemberian *Water Tepid Sponge* setelah dilakukan 15 menit yaitu mengalami penurunan suhu sekitar  $0,5^{\circ}\text{C}$  sedangkan 30 menit setelah pemberian menunjukkan penurunan suhu  $1^{\circ}\text{C}$ . Suhu tubuh setelah dilakukan *Water Tepid Sponge* sebagian besar mengalami penurunan sebanyak 63 % berada pada suhu  $37-38^{\circ}\text{C}$  (Haryani dkk, 2018). Hal ini menunjukkan pemberian *Water Tepid Sponge* mampu menurunkan suhu tubuh anak lebih cepat, mampu memberikan rasa nyaman pada anak serta lebih efektif dan mudah diberikan ketika anak mengalami demam (Suntari dkk, 2019). Karena metode *Water Tepid Sponge* merupakan kombinasi teknik blok dengan seka yang akan memfasilitasi penyampaian sinyal ke hipotalamus lebih gencar. Pemberian seka akan mempercepat pelebaran pembuluh darah perifer yang dapat memfasilitasi perpindahan panas dari tubuh ke lingkungan sekitar, sehingga semakin mempercepat penurunan suhu tubuh (Reiga, 2010; Lestari dkk, 2019).

Masyarakat khususnya ibu dapat melakukan tindakan *Water Tapid Sponge* sebagai pertolongan pertama dalam menurunkan demam pada anak secara mandiri sebelum dibawa ke klinik kesehatan. Pengetahuan dan sikap ibu dapat diperoleh melalui pendidikan kesehatan, luaran dari project akhir ini adalah berupa *booklet* dengan judul “*Water Tapid Sponge* Sebagai Pertolongan Pertama Demam pada Anak (Usia 1-3 tahun)”. *Booklet* salah satu media untuk menyampaikan pesan dalam bentuk buku, baik tulisan maupun gambar. Tujuan membuat media edukasi berupa *booklet* yaitu untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang tindakan *Water Tapid Sponge* dalam mengatasi demam pada anak. Manfaat *booklet Water Tapid Sponge* sebagai media edukasi yaitu dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan bagi masyarakat terutama ibu tentang tindakan *Water Tapid Sponge* sebagai penanganan demam pada anak dan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.